
EVALUASI PENERAPAN MODEL SENTRA DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KUMARA ASIH, KARANG SUKUN, MATARAM

Oleh

Ni Wayan Mariaseh

Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Hindu STAH Negeri Gde Pudja

Email: niwayan@gmail.com

Article History:

Received: 09-10-2024

Revised: 27-10-2024

Accepted: 12-11-2024

Keywords:

Evaluation, Learning, Center Model

Abstract: *This research aims to determine the discrepancy from Center Model application at Kumara Asih Kindergarten. There are threemain problem in this research including how do the planning of Center Model implementation at Kumara Asih Kindergarten; how do the implementation of Center Model at Kumara Asih Kindergarten; and how do the affectiveness of Center Model implementation at Kumara Asih Kindergarten. Data collection techniques that used in this research were: observation, interview and documentation. This research shown that planning implementation of Center Model at Kumara Asih Kindergarten includes: (a) prepared daily lesson plan; (b) prepared weekly lesson plan; (c) prepared learning center; and (d) organized learning area. Furthermore school needed budget plan to accommodate the innovative toys. The implementation of Center Model at Kumara Asih kindergarten includes: (a) welcoming children; (b) opening play; (c) transitioning; (d) core activities (consisting of before experience playing stage, during experiences playing stage and after playing experience stage); (e) having lunch together; (f) evaluation; and (g) closing activities. The implementation of Center Model was supported by classes outing routine every month, dance and yoga practice every Saturday. The affectiveness of Center Model application shown by the change of students attitude from various aspects such as (a) social emotional; (b) independence; (c) cognitive; (d) skills; (e) communication skills and (f) religion behavior*

PENDAHULUAN

Keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) banyak diminati oleh para orang tua, khususnya orang tua-orang tua pekerja. Daya minat yang tinggi menuntut sekolah-sekolah Pendidikan Anak Usia Dini yang tersebar di Indonesia harus terus meningkatkan kualitas

layanannya. Trianto (2010: 14) menyatakan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (TK, RA, BA dan atau bentuk lainnya yang sederajat), jalur pendidikan non-formal (TPA, KB dan lain sebagainya) dan jalur pendidikan informal yakni pendidikan dalam keluarga. Diantara semua jalur pendidikan tersebut, keberadaan Taman Kanak-kanak (TK) menjadi salah satu jalur yang paling terkenal. Taman Kanak-kanak ialah salah satu penyelenggara PAUD yang menyelenggarakan program pendidikan untuk anak usia 4-6 tahun guna mengembangkan potensi anak yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak, pelaksanaannya berupa strategi bermain sambil belajar (Wulandari, 2015: 02).

Yuliani (2009: 90) menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran pada Taman Kanak-kanak meliputi: (1) Anak sebagai pembelajar aktif, oleh sebab itu anak harus dibiasakan mempelajari berbagai aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik melalui berbagai aktivitasnya; (2) Anak melewati proses belajarnya melalui sensori dan indranya dengan cara bereksplorasi dan mengamati setiap hal yang dialaminya; (3) Anak mampu membangun pengetahuannya sendiri; (4) Anak berpikir melalui benda kongkret, karena itu anak harus dibelajarkan melalui benda-benda nyata agar pemikiran anak tidak menerawang; dan (5) Anak belajar dari lingkungannya, oleh karena itu anak harus dibiarkan terlibat dan mengenal lingkungan sekitarnya. Proses pembelajaran untuk anak usia dini seharusnya dilaksanakan dengan menyenangkan, misalnya dengan mengkombinasikan kegiatan belajar dalam bentuk bermain yang sesuai dengan dunia anak sehingga anak tidak merasa dipenjarakan selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dirancang guru.

Slamet (2005: 127) menyatakan pembelajaran di TK haruslah menerapkan esensi bermain. Esensi bermain yang dimaksudkan dalam hal ini meliputi: perasaan menyenangkan; merdeka; kebebasan memilih; dan mampu merangsang anak untuk turut terlibat aktif selama pelaksanaan pembelajaran. Merujuk pada uraian tersebut, kesenangan yang diperoleh anak selama bermain memungkinkan anak tidak terpaksa belajar dan anak tidak jenuh untuk mengikuti proses pembelajaran, kesenangan yang diberikan pada anak bukan hanya sekedar kesenangan fiktif belaka tetapi memasukan realitas kehidupan untuk dikombinasikan dengan materi ajar yang telah disiapkan oleh guru sehingga terjadi padupadan antara pengetahuan anak dengan pengalaman hidup secara nyata agar proses belajar yang dialami anak menjadi lebih bermakna.

Hal ini sesuai dengan prinsip belajar yang dikemukakan oleh Yuliani (2009: 90) bahwa anak pada dasarnya ialah pembelajar aktif yang akan terbiasa mempelajari berbagai aspek pengetahuan (baik kognitif, afektif dan psikomotor) melalui beragam aktivitas yang dialaminya; anak belajar melalui sensori dan panca inderanya dengan mengamati, mengeksplorasi, membangun pemahamannya sendiri serta berpikir dari benda-benda kongkret yang dilihatnya. Hal ini yang menyebabkan anak seharusnya dibelajarkan dengan benda-benda nyata di lingkungan sekitarnya agar anak tidak berpikir menerawang. Sayangnya, tidak semua PAUD mampu memenuhi tuntutan tersebut, beberapa sekolah PAUD ada yang hanya sekedar membelajarkan siswa; anak dibiarkan bermain sendiri tanpa diarahkan menuju permainan yang bermakna bagi anak (khususnya pada PAUD-PAUD yang baru mulai berdiri terutama di daerah pedalaman); ada juga sekolah yang beberapa gurunya justru nampak mencekoki anak agar sepemahaman dengan mereka dan abai bahwa tiap anak memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri dan mampu belajar dari

pengalamannya sehari-hari; selain itu, ada juga PAUD yang model pembelajaran cenderung memusatkan pada guru, tidak berpusat pada anak.

Salah satu model yang sesuai dengan prinsip-prinsip PAUD Yuliani ialah model Sentra yang menerapkan cara bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Model Sentra membiarkan anak untuk bermain secara aktif, kreatif dan bertanggungjawab dalam menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya secara optimal. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pemberi pijakan-pijakan. Bermain dinilai sebagai media yang tepat dan satu-satunya media menyenangkan untuk melatih anak berpikir aktif dan kreatif guna meningkatkan intelektualitas, emosional maupun sosial anak sebab anak distimulus untuk aktif berinovasi melalui bereksperimen (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 04).

Walaupun model Sentra dinilai menguntungkan bagi anak, tidak banyak TK dan PAUD yang mau menerapkan model ini. PAUD Kumara Asih adalah sekolah TK Hindu yang nampaknya cukup mampu menerapkan model Sentra di sekolahnya. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, nampak model Sentra cukup efektif untuk mengembangkan potensi anak. Ini tercermin dari tingkat prestasi anak-anak PAUD Kumara Asih yang cukup menonjol seperti seringnya mendapatkan juara dalam lomba-lomba mewarnai, lomba keagamaan dan lomba-lomba lainnya meski masih dalam level perlombaan lokal.

Selain itu, pembelajaran yang diterapkan oleh guru di PAUD Kumara Asih nampak tidak membosankan karena anak belajar sambil bermain; dan durasi bermain anak jauh lebih banyak daripada durasi belajar sehingga proses yang dilalui anak nampak menyenangkan; dan anak-anak nampak aktif serta percaya diri saat berada di lingkungan sekolah maupun saat di luar sekolah (misalnya saat *outboon*) meski tanpa didampingi oleh orang tua mereka. Pengelola PAUD Kumara Asih beranggapan bahwa bermain itulah belajarnya anak; dengan bermain anak dapat membangun pengetahuannya sendiri saat bermain sensori melalui bereksperimen dan berinovasi dengan fasilitas belajar yang telah disiapkan oleh guru; selain itu seluruh indra anak akan bekerja untuk mengisi rasa keingintahuannya.

Berbeda dengan PAUD-PAUD pada umumnya di Kota Mataram yang lebih berorientasi pada target/hasil belajar yang dicapai anak, PAUD Kumara Asih lebih menekankan pada proses belajar anak. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Evaluasi Model Sentra di PAUD Kumara Asih, Karang Sukun, Mataram; peneliti ingin mendalami apakah yang dilaksanakan oleh PAUD Kumara Asih mengikuti standar penerapan Sentra yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau tidak mengingat PAUD Kumara Asih beberapa kali berpindah-pindah selama menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perencanaan penerapan model Sentra di PAUD Kumara Asih?
2. Bagaimana pelaksanaan model Sentra di PAUD Kumara Asih?
3. Bagaimana efektivitas penerapan model Sentra di PAUD Kumara Asih?

LANDASAN TEORI

Evaluasi Model Sentra

Evaluasi adalah kegiatan penaksiran atau penilaian tentang bekerjanya sesuatu, selanjutnya informasi tersebut dinilai dan digunakan untuk menentukan alternatif yang

tepat dalam pengambilan keputusan. Evaluasi dapat mencakup arti tes dan juga *measurement*, dan bahkan dapat berarti diluar tes dan *measurement*. Hasil evaluasi dapat memberi keputusan yang professional, dimana mengevaluasi dapat dilakukan dengan data kuantitatif maupun kualitatif (Arikunto, 2002: 2-3).

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu evaluasi *Discrepancy Evaluation Model* (DEM). Evaluasi yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah kegiatan menilai sesuatu hal (objek) yang dilakukan agar dapat diambil suatu keputusan terkait dengan objek tersebut. Evaluasi dalam penelitian ini lebih condong kepada jenis evaluasi program, yaitu kesatuan kegiatan menilai implementasi dari suatu kebijakan ataupun program yang dilakukan oleh sebuah lembaga atau instansi dengan melibatkan ide maupun kesepakatan banyak orang.

Model Sentra pertama kali dikembangkan oleh Pamela Phelps di Florida, Amerika Serikat, sejak tahun 70-an. Metode ini diadopsi dan dibawa ke Indonesia oleh drg. Wismiarti Tamin, pendiri Sekolah Al-Falah di Ciracas, Jakarta Timur, 1996 kemudian disebarluaskan melalui seminar, pelatihan dan penerbitan majalah Media TK Sentra, setelah menjalani training yang diselenggarakan oleh Sekolah Al-Falah. Model Sentra adalah cara belajar-mengajar revolusioner pendidikan anak usia dini. Ini menjadi jawaban menyeluruh pada kebutuhan bangsa yang kini disibukkan dengan formula "pendidikan karakter" dan dinilai mampu mengubah moral-mental-nalar anak bangsa menjadi lebih baik yang juga menjadi jawaban bagi kebutuhan pendidikan "berstandar internasional". Dalam pembelajaran dengan model Sentra, kurikulum tidak diberikan secara klasikal, melainkan secara individual disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Asmawati, 2014: 45). Selama proses pembelajaran, guru dilarang melakukan "3M": tidak boleh melarang, menyuruh dan marah/menghukum. Basis pembelajarannya adalah bermain sambil belajar. Suasana belajar-mengajar dibangun untuk memberikan rasa nyaman dan bahagia, guru dan murid duduk dalam lingkaran agar posisi mata guru sejajar dengan para murid sehingga tidak ada jarak hierarkial (Asmawati, 2014: 46).

Ciri khas model Sentra ialah mengutamakan pemberian pijakan (*scaffolding*) untuk membangun pemahaman anak didik, ada empat pijakan model Sentra menurut Yuliani (2013: 218): pijakan lingkungan main; pijakan pengalaman anak sebelum main; pijakan pengalaman main anak; dan pijakan pengalaman anak setelah main. Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran Sentra yaitu: (1) persiapan pembelajaran yakni diawali dengan merancang RPPH serta menyiapkan rancangan pijakan lingkungan main; (2) pelaksanaan pembelajaran, yakni memuat pelaksanaan pijakan sebelum bermain, pijakan selama anak bermain dan pijakan setelah main; (3) evaluasi (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 7). Dari langkah-langkah tersebut dilaksanakan proses pembelajaran Sentra yang sesuai dengan indikator berikut: (1) Penataan lingkungan main. Guru menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana, jadwal kegiatan dan kelompok anak; guru menata alat dan bahan main yang akan digunakan sesuai dengan kelompok usia sesuai RPPH. (2) Penyambutan anak. Guru menyambut kedatangan anak didik, anak diarahkan untuk bermain bebas dengan temannya. (3) Main pembuka (pengalaman gerak kasar). Guru menyiapkan anak dalam lingkaran dan memberikan instruksi kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Kegiatan ini dapat berupa permainan tradisional, gerak dan musik atau lain sebagainya. Dilakukan sekitar 15 menit. (4) Transisi (10 menit). Memberi

waktu pendinginan pada anak agar anak kembali tenang, ini dapat dilakukan dengan bernyanyi di dalam lingkaran, dan memberi izin pada anak satu persatu untuk minum dan ke toilet. (5) Kegiatan inti. Meliputi: (a) Pijakan pengalaman sebelum main (duduk melingkar antara guru dan anak, absensi, doa, apersepsi, pengenalan bahan dan alat main, penjelasan aturan main, mengaitkan sebuah cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan, mempersilahkan anak bermain); (b) Pijakan pengalaman selama main, meliputi: guru keliling mengawasi anak, mencontohkan cara main, memberi dukungan/apresiasi pada pekerjaan anak, memberi stimulus pertanyaan terbuka guna memperluas cara main anak, memberi bantuan pada anak yang membutuhkan, mendorong anak agar memperluas pengalaman main, mencatat kegiatan anak pada lembar kerja dan mengingatkan anak untuk berberes; (c) Pijakan pengalaman setelah main, meliputi: bersama-sama merapikan alat dan bahan bermain, kembali duduk melingkar dan guru menanyakan pada anak terkait kegiatan mainnya tadi; (d) Makan bekal bersama, meliputi: guru memastikan tiap-tiap anak membawa makanan, mengajarkan konsep berbagi pada anak jika ada anak yang tidak membawa makanan, menjelaskan makanan sehat dan makanan yang tidak sehat, membiasakan anak tata cara makan yang baik dan melibatkan anak membereskan makanan. (6) Kegiatan penutup, yaitu: kembali duduk melingkar, mengajak anak menyanyi atau membaca puisi, menyampaikan rencana untuk minggu depan, menganjurkan anak bermain yang sama di rumah, berdoa penutup dan mengatur anak tetap tertib ketika bubar. (7) Evaluasi. kegiatan ini dilakukan setiap pertemuan dengan cara mencatat setiap perkembangan anak (baik motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial dan aspek lainnya) menggunakan lembar *checklist* perkembangan anak, mengumpulkan karya anak sebagai bahan evaluasi, dan guru melaporkan perkembangan anak pada setiap orang tua (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 8-17).

Berdasarkan uraian di atas, model Sentra yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk (serangkaian) pembelajaran yang berorientasi kepada anak, guru hanya menjadi fasilitator dalam pembelajaran anak, dan pola belajarnya ialah pada pembelajaran di ruangan disiapkan minimal 3 kegiatan main yang berbeda namun dengan satu tema yang sama, anak yang berkeliling mencari guru setiap Sentra sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya, jadi guru hanya diam ruang Sentra yang menjadi tanggungjawabnya, anaklah yang mencari gurunya dan pembelajaran dilakukan berdasarkan pada tema-tema yang ada dalam buku panduan anak. Adapun jumlah Sentra di PAUD Kumara Asih adalah 5 Sentra yaitu: Sentra Balok, Sentra Sradddha Bhakti, Sentra Bermain Peran, Sentra Bahan Alam dan Sentra Persiapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif evaluatif, yang dilakukan untuk mengevaluasi penerapan model Sentra di PAUD Kumara Asih. Adapun jenis evaluasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah *Discrepancy Evaluatuion Model*. Penelitian berlokasi di di PAUD Kumara Asih, Karang Sukun, Mataram. Pertimbangan dipilihnya lokasi ini adalah karena dari sekian PAUD Hindu yang ada di Mataram, PAUD Kumara Asih adalah satu-satunya PAUD Hindu yang menerapkan model Sentra sejak awal pembentukan dan pelaksanaan PAUD tersebut, dan belum pernah melakukan perubahan model pembelajaran.

Data primer diperoleh dari observasi yang dilakukan sejak 23 Mei - 01 Juni 2019

kemudian berlanjut pada 08 - 28 Juni 2019; dan hasil wawancara dengan 27 narasumber yang dilakukan sejak 03 - 08 Juni 2019 dilanjutkan 29 Juni – 06 Juli 2019. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku profil lembaga PAUD Kumara Asih, SOP PAUD Kumara Asih, data siswa, data guru, RPPH, RPPM dan gambar-gambar pelaksanaan pembelajaran Sentra yang diambil oleh peneliti sejak 23 Mei – 06 Juli 2019 (selama pengambilan data dilakukan). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data dilakukan dengan: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan melalui pengecekan sumber data, pengecekan teknik dan pengecekan waktu. Selanjutnya hasil analisis data disajikan melalui teknik gabungan antara teknik formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Penerapan Model Sentra di PAUD Kumara Asih

Perencanaan penerapan model Sentra Di PAUD Kumara Asih mencakup beberapa hal sebagai berikut: (a) Penyusunan RPPH, (b) Penyusunan RPPM, (c) Menyiapkan media bermain, dan (d) Menata lingkungan bermain. Berdasarkan data observasi, data wawancara dan data dokumentasi, maka perencanaan penerapan model Sentra di PAUD Kumara Asih terdiri dari empat hal yang harus dilakukan yaitu guru melakukan penyusunan RPPH, menyusun RPPM, menyediakan media dan alat bermain edukatif untuk anak didik dan menata ruang Sentra sebagai lingkungan bermain anak didik.

Masitoh (2007:44) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran tidak lain meliputi tujuan pembelajaran, isi (materi pembelajaran), kegiatan pembelajaran, media dan sumber belajar, serta evaluasi dari kegiatan pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan pernyataan Masitoh tersebut, maka pengelola PAUD Kumara Asih telah melaksanakan keseluruhan perencanaan yang dimaksudkan oleh Masitoh. Hal ini karena pengelola PAUD Kumara Asih sebelum melakukan pelaksanaan model Sentra, sudah terlebih dahulu merencanakan tujuan dan isi pembelajaran, sudah juga menentukan kegiatan pembelajaran termasuk media dan sumber belajar dan evaluasi yang dituangkan di dalam RKH (RPPH).

Pengelola PAUD Kumara Asih memandang bahwa model pembelajaran Sentra sesuai untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, tanggung jawab; mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan sebab pada pelaksanaan pembelajarannya tidak ada unsur pemaksaan kepada anak dan guru harus mengikuti *pakem* 3 M pada anak yakni tidak melarang, menyuruh dan memarahi/menghukum.

Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006 juga mengeluarkan Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers and Circle Time (BCCT)” (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Berhubungan dengan perencanaan penerapan model Sentra tertera dalam Depdiknas Tahun 2006 Bab III Langkah-Langkah Pelaksanaan, sebagai berikut:

Langkah-Langkah Pelaksanaan Persiapan

1. Penyiapan Pendidik (Guru/Kader/Pamong) dan Pengelola Melalui pelatihan dan pemagangan. Pelatihan dapat memberikan pembekalan konsep sedangkan magang memberikan pengalaman praktik.
2. Penyiapan tempat dan alat permainan edukatif (APE) sesuai dengan jenis sentra yang akan dibuka dan tingkatan usia anak.
3. Penyiapan administrasi kelompok dan pencatatan perkembangan anak.
4. Pengenalan metode pembelajaran kepada para orangtua. Kegiatan ini penting agar orangtua mengenal metode ini sehingga tidak protes ketika kegiatan anaknya hanya bermain. Mintalah orangtua untuk mencoba bermain di setiap sentra main yang disiapkan untuk anak agar merasakan sendiri nuansanya. Kegiatan ini hendaknya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru sebelum anak mulai belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 07).

Merujuk pada Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers and Circle Time (BCCT)” (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini, yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006, perencanaan penerapan model Sentra yang dilakukan di PAUD Kumara Asih memenuhi empat langkah persiapan pelaksanaan model Sentra tersebut. Hanya saja untuk perekrutan guru Sentra belum memenuhi standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru bahwa kualifikasi akademik minimum adalah Diploma IV atau Sarjana (S1) bidang Pendidikan Anak Usia Dini atau Psikologi. Namun karena PAUD Kumara Asih berada dibawah naungan Yayasan Dewi Uma sehingga ada kebijakan dari Yayasan bahwa selama guru Sentra adalah lulusan S1 dan telah diikutsertakan dalam workshop dan pelatihan Pendidikan Anak Usia Dini maka diperbolehkan untuk mengajar.

Perencanaan yang dilakukan oleh pengelola PAUD Kumara Asih ialah sebagai berikut:

- (1) Perencanaan penerapan model Sentra yang dilakukan di PAUD Kumara Asih mencakup penentuan sasaran dan alat untuk mencapai tujuan.
 - (a) Adapun sasaran PAUD Kumara Asih ialah anak-anak usia dini di kalangan masyarakat Hindu di sekitaran Kota Mataram (hal ini tercermin dalam latar belakang berdirinya PAUD Kumara Asih) sebagaimana yang diungkapkan bu Damayanti dalam wawancara yang peneliti lakukan pada 08 Juni 2019 bahwa awal berdirinya PAUD ini berangkat dari keprihatinan para pengagas PAUD Kumara Asih terkait lembaga-lembaga pendidikan yang bernuansakan agama. Umat lain memiliki lembaga bernuansakan agama yang khusus berkecimpung dibidang pendidikan anak usia dini (PAUD), sedangkan umat Hindu belum ada muncul seperti umat-umat lainnya. Oleh karena itu WHDI terketuk untuk bisa mendirikan PAUD yang mampu memfasilitasi kebutuhan anak-anak usia dini khususnya dari kalangan umat Hindu yang ada di Kota Mataram dan sekitarnya.
 - (b) Terkait dengan alat untuk mencapai tujuan pemberian layanan tersebut, oleh PAUD Kumara Asih awalnya hanya dua layanan, yaitu penitipan anak (TPA) dan kelompok bermain (KB). Tetapi seiring dengan perkembangan waktu dan kebutuhan masyarakat juga tuntutan aturan Dinas Pendidikan Nasional maka perlahan-lahan

PAUD Kumara Asih memberi layanan lebih dengan membuka taman kanak-kanak (TK). Untuk pemenuhan alat tersebut pengelola PAUD Kumara Asih mengupayakan tersedianya lokasi sekolah; guru; menentukan Sentra yang akan dibuka dan mempersiapkan mainan (APE), baik APE Luar maupun APE Dalam. Itu dari segi persiapan sarana prasarana. Perencanaan pelaksanaan dari guru, yang harus guru dipersiapkan adalah merencanakan RKH (RPPH) dan RPPM, merencanakan alat dan bahan bermain yang akan digunakan saat pembelajaran di Sentra, menata lingkungan main di Sentra dan menyiapkan rencana evaluasi kegiatan main anak (sesuai yang diungkap-kan oleh bu Sri dalam wawancara yang peneliti lakukan pada 03 Juni 2019).

- (2) Perencanaan penerapan model Sentra di PAUD Kumara Asih dilakukan dengan menetapkan dan memanfaatkan sumber daya yang ada secara terpadu untuk dapat menunjang setiap kegiatan dan upaya yang dilakukan lembaga secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan. Hal ini tercermin dari penjelasan bu Sri pada 03 Juni 2019, nampak bahwa sumber daya yang dimanfaatkan di dalam perencanaan penerapan model Sentra di PAUD Kumara Asih yaitu: (a) pemanfaatan sumber daya manusia (guru-guru Sentra, tenaga pengasuh TPA dan *playgroup*, tukang sapu sekaligus penjaga di PAUD Kumara Asih); (b) pemanfaatan sumber daya alam, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ranti selaku guru Sentra Alam di PAUD Kumara Asih bahwa khusus untuk Sentra Alam dilaksanakan di area teras yang langsung terhubung dengan alam dan lebih menekankan pada pemanfaatan bahan alam seperti air, pasir, tanah, batu, daun, dahan atau ranting pohon, kayu, bunga dan bahan-bahan alam lain yang tersedia; (c) pemanfaatan sumber layanan umum dan tempat umum seperti kunjungan ke taman-taman, ke kebun binatang, kunjungan ke museum, kunjungan ke lapangan bola, kunjungan ke pemadaman kebakaran, *outing class* ke perpustakaan, dan *cooking class* di swalayan tertentu (misalnya di *GIANT*); (d) pemanfaatan *ivent-ivent* atau hari Nasional seperti ikut berpartisipasi dalam perayaan hari Kartini, merayakan hari Kesaktian Pancasila dan sejenisnya; (e) pemanfaatan sumber budaya daerah seperti pemberian ekskul tari dan yoga pada anak, sebagaimana yang diutarakan bu Ranti pada wawancara 05 Juni 2019 bahwa dalam sebulan di akhir pekan selalu ada kegiatan *outing class* yang dilakukan. Anak diajak untuk berkegiatan di luar sekolah, misalnya *cooking class*, jadi anak-anak yang suka memasak akan lebih terangsang ketika mereka praktek langsung. Anak-anak diajak mengunjungi pemadam kebakaran, jadi untuk anak-anak yang bercita-cita menjadi pemadam memiliki imajinasinya sendiri mengenai aktivitas nyata dari cita-citanya.

Objek sasaran dari evaluasi diskrepansi pada lembaga pendidikan ada lima aspek, mengevaluasinya dilakukan secara sederhana yaitu dengan membandingkan praktek yang terjadi di lapangan dengan standarnya (apakah sesuai atau terjadi suatu kesenjangan/ketidaksesuaian), adapun 5 aspek tersebut yaitu: *Desain* (rancangan; *program design*), Instalasi, Proses, Produk dan Implikasi. Perencanaan penerapan model Sentra tergolong ke dalam aspek *Desain* (rancangan/*program design*). Yang dievaluasi pada aspek desain adalah ada tidaknya unsur input, proses dan output (lahan, personil, sarana prasarana dan kondisi sumber daya). Dengan merujuk pada indikator *Desain*, PAUD Kumara Asih telah memiliki lahan untuk menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini walaupun masih dalam status kontrak.

Terkait dengan personil, PAUD Kumara Asih memiliki: 82 orang peserta didik yang

terdiri 16 orang peserta didik TPA, 12 orang *Play Group*, 10 orang peserta didik TK A1, 11 orang peserta didik TK A2, 17 orang peserta didik TK B1 dan 16 orang peserta didik TK B2. Jadi total anak TK A dan TK B ialah 54 orang.5 orang guru Sentra, 1 Kepala PAUD, 1 orang tenaga operator, 3 orang pengasuh KB, 4 orang pengasuh TPA dan 1 orang tenaga kebersihan. Terkait dengan sarana prasarana PAUD Kumara Asih memiliki Jelas bahwa perencanaan penerapan model Sentra di PAUD Kumara Asih tidak hanya dari aspek penyediaan sarana dan prasarana sekolah saja, melainkan juga perencanaan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran seperti penyusunan RKH (RPPH), RPPM, merencanakan media belajar, menata lingkungan main serta merencanakan evaluasi.

Gagasan peneliti terkait perencanaan penerapan model Sentra di PAUD Kumara Asih seharusnya tidak hanya berkaitan dengan lahan, personil, sarana prasarana dan kondisi sumber daya saja, namun perlu juga direncanakan pendanaan (*budgeting*) terkait dengan penerapan model Sentra. Pendanaan yang matang dan tak tanggung-tanggung akan memaksimalkan penerapan model Sentra, misal untuk dapat menyediakan sarana prasarana yang lengkap dan berkualitas tentu dibutuhkan dana yang besar sehingga perencanaan yang matang terkait dengan pengadaan dana untuk keberlangsungan PAUD Kumara Asih menjadi bagian yang penting. Jadi rencana yang perlu dimatangkan untuk menerapkan model Sentra adalah berkaitan dengan personil, pendanaan, lahan, sarana prasarana, peserta didik dan sumber daya lainnya sebagai pendukung. Untuk perencanaan personil (khususnya guru) harus dilakukan sesuai dengan aturan dan standar yang ada sebab guru menjadi penentu sukses tidak-nya pembelajaran peserta didik. Guru-guru yang direkrut haruslah memenuhi standar akademik dan standar kompetensi yang ditetapkan dalam Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Pelaksanaan Model Sentra di PAUD Kumara Asih

Berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi, pelaksanaan model Sentra di PAUD Kumara Asih meliputi: (a) Penyambutan Anak, (b) Main Pembuka, (c) Transisi, (d) Kegiatan Inti (terdiri dari pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman selama main dan pijakan pengalaman setelah main), (e) Makan Bekal Bersama, (f) Evaluasi, dan (g) Penutup. Pelaksanaan model Sentra didukung dengan *outing class* rutin yang dilakukan setiap bulan, pemberian latihan tari dan pemberian latihan yoga setiap hari Sabtu.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terdiri atas: pengorganisasian kelas, penggunaan sarana (media) belajar mengajar, melakukan kegiatan belajar mengajar dengan susunan bermain yang mendukung (kegiatan pembukaan, inti dan penutup) (Tangyong dkk, 2009: 6). Terkait dengan uraian tersebut, pelaksanaan belajar mengajar dalam model Sentra yang dilakukan di PAUD Kumara Asih dapat dijelaskan sebagai berikut: untuk kegiatan pengorganisasian kelas dilakukan dalam tahapan pijakan lingkungan main (ketika penataan bahan dan alat main); penggunaan sarana belajar mengajar dan proses kegiatan belajar mengajar dilakukan mulai tahapan pijakan pengalaman sebelum bermain (sebagai kegiatan pembuka), pijakan pengalaman selama anak bermain dan pijakan pengalaman setelah main (sebagai kegiatan inti), dan penutup dilakukan setelah anak berberes.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa suatu pembelajaran yang dibangun merupakan perbuatan dari dalam diri individu dengan cara pengamatan, pengalaman dan pemahamannya. Pencetus teori belajar konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Vygotsky. Prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme telah melahirkan berbagai model

pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak lain adalah pelaku aktif kegiatan belajar yang membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Pengetahuan dalam diri setiap individu dibangun melalui proses interaksi berkelanjutan dan berkesinambungan dengan lingkungannya. Praktek dari teori konstruktivisme ini tergambar dalam tahapan-tahapan perkembangan Jean Piaget sebagai sebuah proses pembelajaran bermakna bagi anak (penemuan bebas). Prinsip kerja konstruktivisme adalah mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman belajar anak dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga pengetahuan tersebut dapat dikembangkan. Konstruktivisme didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang bersifat generative guna menciptakan makna dalam setiap kegiatan belajar. Belajar dipahami sebagai kegiatan membangun pengetahuan yang bermakna bagi individu sesuai dengan pengalaman tiap individu (Dahar, 1989: 159).

Pelaksanaan model Sentra di PAUD Kumara Asih sesuai dengan prinsip-prinsip yang terjabar dalam teori Konstruktivisme. Model belajar Sentra memandang anak didik sebagai pelaku aktif kegiatan belajar, anak dipandang bisa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman yang dialaminya, karena itulah model Sentra menekankan kebebasan bermain pada anak didik. Anak diperbolehkan memilih jenis main yang lebih dulu akan dilakukannya dan memilih teman yang akan diajaknya untuk bermain, dengan syarat semua anak harus melakukan semua (3-4) kegiatan main yang telah disediakan guru secara bergilir. Dalam pembelajaran Sentra pengetahuan dalam diri anak dibangun melalui proses interaksi berkelanjutan dan berkesinambungan dengan turut melibatkan lingkungan alam dan lingkungan sosial seperti keluarga dan teman anak. Guru-guru di PAUD Kumara Asih paham bahwa setiap anak memiliki pengetahuan dasarnya masing-masing, oleh karena itu tugas guru bukan lagi menanamkan pengetahuan pada diri anak melainkan lebih pada membangun dan membentuk pengetahuan yang dimiliki anak agar bermanfaat bagi diri dan kehidupannya di masa mendatang.

Pembelajaran model Sentra sesuai dengan anjuran konstruktivisme yang digambarkan dalam proses bermakna bagi anak (penemuan bebas), pembelajaran bebas terarah yang dilakukan dalam pembelajaran Sentra dimaksudkan agar proses bermain yang dialami anak bukan sekedar kegiatan tanpa arti melainkan sebuah kegiatan yang mengandung makna mendalam bagi anak dalam hidupnya. Anak diberikan peluang besar untuk mengeksplere diri, pilihan-pilihan dan keputusan yang anak ambil selama pembelajaran sedikit tidaknya dapat menjadi kode tersendiri oleh guru untuk mengidentifikasi minat dan bakat anak sejak dini sehingga orang tua dan pihak sekolah dapat mengupayakan pengembangan yang lebih optimal bagi anak Pihak PAUD Kumara Asih sendiri mengupayakan pengembangan potensi peserta didiknya dengan melibatkan lingkungan sekitar yang dapat dijangkau. Misalkan saja, untuk potensi anak didik yang dominan pada ketertarikan memasak diajak mengikuti *cooking class* di tempat-tempat terkait (GIANT atau swalayan sejenis). Anak yang berpotensi tertarik dengan dunia hewan diajak berkunjung ke kebun binatang dan memberikan makanan kepada binatang tersebut secara langsung. Anak yang tertarik dengan dunia gerak seperti tari, yoga dan sejenisnya diberikan latihan tari setiap Jumat setelah *imtaq* dan latihan yoga setiap sabtu dengan pergiliran jadwal. Anak yang tertarik dengan dunia perbukuan dan sejenisnya diajak untuk berkunjung ke perpustakaan. Anak yang berbakat dibidang olahraga diajak untuk ke

lapangan olahraga dan distimulasi dengan beragam kegiatan olahraga. Begitu pula dengan ketertarikan-ketertarikan lain yang dianggap berpotensi pada diri peserta didik dirangsang dalam kegiatan *outing class* yang rutin dilakukan disetiap bulannya secara bergilir dan menyesuaikan dengan kondisi. Pada pelaksanaan pembelajaran model Sentra secara keseluruhan merupakan penyatupaduan antara pengalaman anak baik pengalaman yang berasal dari aktivitas kesehariannya di sekolah atau aktivitas yang dialami ketika di luar sekolah, pengalaman-pengalaman ini dibaurkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki anak sehingga pengetahuan yang ada tersebut dapat dikembangkan. Untuk mendukung proses asimilasi pengalaman dengan pengetahuan anak, karena itulah model belajar Sentra melibatkan anak dalam praktek langsung ketika proses pembelajaran melalui kegiatan bermain. Proses pembelajaran dirancang dalam bentuk bermain dengan harapan agar selama pembelajaran berlangsung anak mengalami fase menyenangkan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan anak, pada akhirnya akan memberikan kesan yang mendalam pada diri anak. Inilah yang guru PAUD Kumara Asih sebut sebagai permainan yang bermakna.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Poin 36, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2010: 09). Merujuk pada aturan di atas maka pelaksanaan model Sentra di PAUD Kumara Asih tidaklah menyimpang dari aturan yang ada. Dalam pelaksanaan pembelajaran Sentra, keberadaan pendidik (guru Sentra) menjadi salah satu unsur penting guna menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator, motivator, *role model*, inspirator dan pembimbing, selain itu guru juga menjadi mitra anak didik dalam membangun masa depan.

Selain Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, standard proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran jenjang Pendidikan Anak Usia Dini juga diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, sebagai berikut:

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Standar Proses

Bagian 2. Pelaksanaan

- 2.1 Penataan lingkungan bermain
 - 2.1.1 Menciptakan suasana bermain yang aman, nyaman, bersih, sehat, dan menarik.
 - 2.1.2 Penggunaan alat permainan edukatif memenuhi standar keamanan, kesehatan, dan sesuai dengan fungsi stimulasi yang telah direncanakan.
 - 2.1.3 Memanfaatkan lingkungan.
- 2.2 Pengorganisasian Kegiatan
 - 2.2.1 Kegiatan dilaksanakan di dalam ruang/kelas dan di luar ruang/kelas.
 - 2.2.2 Kegiatan dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan.
 - 2.2.3 Kegiatan untuk anak usia 0-<2 tahun, bersifat individual.
 - 2.2.4 Pengelolaan kegiatan pembelajaran pada usia 2-<4 tahun dalam kelompok besar, kelompok kecil dan individu meliputi inti dan penutup.
 - 2.2.5 Pengelolaan kegiatan pembelajaran pada usia 4-≤6 tahun dilakukan dalam individu, kelompok kecil, dan

kelompok besar meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu pembukaan, inti dan penutup.

2.2.6 Melibatkan orang tua/keluarga (Menteri Pendidikan Nasional, 2009: 21).

Merujuk pada aturan di atas, maka pelaksanaan pembelajaran model Sentra di PAUD Kumara Asih sudah memenuhi standard yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Untuk standard proses poin 2.1 sepenuhnya sudah terlaksana, hal ini nampak dilaksanakan setiap hari, untuk keamanan dilakukan dengan mengatur APE luar dengan posisi yang tidak membahayakan, APE dalam pun dipilih jenis-jenis mainan yang sifatnya tidak melukai, tidak bersifat racun, bahan yang tidak mudah terbakar, tidak menyebabkan iritasi sehingga aman digunakan oleh anak-anak didik, selain itu wajib ada guru yang mengawasi anak-anak didik ketika bermain maupun ketika sedang melakukan aktivitas lainnya. Di PAUD Kumara Asih, pengawasan menjadi poin penting untuk memastikan keselamatan peserta didiknya. Oleh karena itu dimana pun ada peserta didik, disana selalu ada minimal satu orang guru menjadi pendamping dan mengawasi pergerakan anak didik namun tetap membiarkan mereka untuk aktif bereksplorasi.

Penggunaan model Sentra di PAUD Kumara Asih juga mewajibkan pihak sekolah untuk melibatkan lingkungan sosial anak didik, seperti orang tua, keluarga lainnya, masyarakat selaku *stakeholder* dan pihak-pihak lainnya yang dinilai perlu campur tangan dalam pengembangan sekolah. Hal ini terbukti dengan terjalinnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua yang dilakukan dalam *parenting* dan pelaporan rutin perkembangan anak sehingga orang tua dapat mendukung anak untuk berkembang secara optimal. Tidak hanya dengan orang tua, pengelola PAUD juga rutin menjalin komunikasi dan koordinasi dengan yayasan, organisasi sosial dan masyarakat sekitar.

Piaget menekankan teori konstruktivisme pada penemuan pengetahuan baru yang dibangun dari realitas lapangan. Menurut Piaget, peran guru ialah sebagai fasilitator dan moderator. Piaget juga berpandangan bahwa pengetahuan dibangun di dalam pikiran peserta didik (individu) melalui kegiatan asimilasi dan juga akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya (Wadsworth, 1984: 28). Dengan demikian, apabila belajar dalam model Sentra dikaitkan dengan belajar dalam konstruktivisme, terdapat satu benang merah yang membentuk suatu kesinambungan. Konstruktivisme memahami belajar sebagai aktivitas aktif bagi anak didik untuk membangun sendiri pengetahuannya dan menemukan sendiri makna dari proses belajar yang dilaluinya, maka model Sentra adalah wadah yang menjadi ruang untuk mewujudkan dan mem-berikan kebebasan bagi anak didik untuk membangun pengetahuan dan menemukan makna dari aktivitas belajarnya. Proses mengkonstruksi sesuai dengan penjelasan Piaget yaitu sebagai berikut: a) Skemata; sekumpulan konsep yang digunakan individu saat berinteraksi dengan lingkungan. b) Asimilasi; proses kognitif untuk mengintegrasikan persepsi, konsep-konsep dan pengalaman baru ke dalam skema atau pola dalam pikiran individu. c) Akomodasi; penyesuaian rangsangan ataupun pengalaman baru dengan skema yang ada. d) Keseimbangan (Wadsworth, 1984: 29).

Sesungguhnya dalam kegiatan pembelajaran model Sentra TK A dan TK B juga melibatkan unsur-unsur tersebut. Tahap skemata terjadi ketika anak didik dilibatkan berinteraksi dengan lingkungan, seperti menyentuh langsung benda-benda atau alat dan bahan main, melihat bentuk dan ukuran benda atau ketika menggunakan secara langsung

benda-benda saat bermain, berkomunikasi dengan guru Sentra saat pembelajaran, memberi makan binatang secara langsung saat di kebun binatang, menyentuh serta melihat aneka tanaman saat di taman dan lain-lain. Dalam aktivitas tersebut ada interaksi yang dilakukan anak, baik dengan alam lingkungan maupun sosialnya. Anak memiliki struktur kognitif (lebih tepatnya disebut skema/*schema*) yang sudah ada sejak kecil yang terbentuk dari pengalaman. Inilah yang menjadi landasan bagi guru Sentra bahwa peserta didik bukanlah individu tanpa pengetahuan sehingga harus ditanamkan pengetahuan. Sudut pandang yang lebih tepat adalah guru hanya perlu merangsang anak didik supaya mampu membentuk dan mengembangkan pengetahuannya, apalagi untuk usia TK A dan TK B adalah usia anak yang telah cukup mendapat pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman menyentuh, merasakan, pengalaman secara gerak motorik, pengalaman berbahasa yang dengan sendirinya membentuk pengetahuan dalam diri anak. Semakin berkembang mental individu, semakin sempurna pula skema dalam struktur kognitif, penyempurnaan ini terjadi melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Selama mengalami berbagai pengalaman, tentunya terdapat proses integrasi persepsi, konsep-konsep dan pengalaman baru ke dalam pola pikiran anak. Untuk bisa beradaptasi diperlukan pembiasaan pada anak. Dengan pembiasaan, penyesuaian dan penyeimbangan akan terjadi dan menyatukan pengalaman luar anak dengan struktur kognitifnya. Inilah yang menjadi alasan model Sentra sesuai dengan konsep konstruktivisme, sebab dalam pelaksanaan pembelajaran Sentra anak dirangsang untuk mengkonstruksi sendiri pengalaman dan pengetahuannya melalui praktek individu.

Terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam sebuah pembelajaran agar sesuai dengan konsep konstruktivis, yaitu: a) menyediakan pengalaman belajar yang merangsang peserta didik melakukan konstruksi pengetahuan; b) pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan kehidupan nyata di sekeliling anak dengan materi ajar; c) pembelajaran dikaitkan dengan kenyataan-kenyataan yang sesuai; d) peserta didik dimotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran; e) menyesuaikan dengan kehidupan sosial peserta didik; f) menggunakan berbagai jenis media; g) melibatkan peringkat emosional peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya (Knuth & Cunningham, 1996). Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini terdapat dalam edaran Departemen Pendidikan Nasional 2006 Bab IV tentang Proses Pembelajaran, sebagai berikut:

"A. PENATAAN LINGKUNGAN MAIN

1. Sebelum anak datang, pendidik (guru/kader/pamong) menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya.
2. Pendidik (guru/kader/pamong) menata alat dan bahan main yang akan digunakan sesuai dengan kelompok usia yang dibimbingnya.
3. Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Artinya tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain dengan alat main tersebut. Penataan lingkungan disiapkan sebelum anak datang.

Penyambutan Anak

Sambil menyiapkan tempat dan alat main, agar ada seorang pendidik (guru/kader/pamong) yang bertugas menyambut kedatangan anak. Anak-anak langsung diarahkan

untuk bermain bebas dulu dengan teman-teman lainnya sambil menunggu kegiatan dimulai. Sebaiknya para orangtua/pengasuh sudah tidak bergabung dengan anak.

Main Pembukaan (Pengalaman Gerakan Kasar)

Pendidik (guru/kader/pamong) menyiapkan seluruh anak dalam lingkaran, lalu menyebutkan kegiatan pembuka yang akan dilakukan. Kegiatan pembuka bisa berupa permainan tradisional, gerak dan musik, atau sebagainya. Satu kader yang memimpin, kader lainnya jadi peserta bersama anak (mencontohkan). Kegiatan main pembukaan berlangsung sekitar 15 menit. Kegiatan main pembuka di luar dapat memperkuat kemampuan motorik dan sosial anak

Transisi 10 Menit

1. Setelah selesai main pembukaan, anak-anak diberi waktu untuk pendinginan dengan cara bernyanyi dalam lingkaran, atau membuat permainan tebak-tebakan. Tujuannya agar anak kembali tenang. Setelah anak tenang, anak secara bergiliran dipersilakan untuk minum atau ke kamar kecil. Gunakan kesempatan ini untuk mendidik (pembiasaan) kebersihan diri anak. Kegiatan-nya bisa berupa cuci tangan, cuci muka, cuci kaki maupun pipis di kamar kecil.
2. Sambil menunggu anak minum atau ke kamar kecil, masing-masing Pendidik (guru/kader/pamong) siap di tempat bermain yang sudah disiapkan untuk kelompoknya masing-masing. Saat pembiasaan kebersihan diri, ajarkan antri dan berdoa.

Kegiatan Inti Di Masing-Masing Kelompok

1. Pijakan Pengalaman Sebelum Main: (15 menit) a. Pendidik (guru/kader/ pamong) dan anak duduk melingkar. Pendidik (guru/kader/pamong) memberi salam pada anak-anak, menanyakan kabar anak-anak. b. Pendidik (guru/kader/ pamong) meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja yang tidak hadir hari ini (mengabsen). c. Berdoa bersama, mintalah anak secara bergilir siapa yang akan memimpin doa hari ini. d. Pendidik (guru/kader/pamong) menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak. e. Pendidik (guru/kader/pamong) membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah membaca selesai, kader menanyakan kembali isi cerita. f. Pendidik (guru/kader/pamong) mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak. g. Pendidik (guru/kader/pamong) mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan. h. Dalam memberi pijakan, pendidik (guru/kader/pamong) harus mengaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak, sesuai dengan rencana belajar yang sudah disusun. i. Pendidik (guru/kader/pamong) menyampaikan bagaimana aturan main (digali dari anak), memilih teman main, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan. j. Pendidik (guru/kader/ pamong) mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya. Apabila ada anak yang hanya memilih anak tertentu sebagai teman mainnya, maka guru/kader/pamong agar menawarkan untuk menukar teman mainnya. k. Setelah anak siap untuk main, pendidik (guru/kader/ pamong) mempersilakan anak untuk mulai bermain. Agar

tidak berebut serta lebih tertib, pendidik (guru/kader/pamong) dapat menggilir kesempatan setiap anak untuk mulai bermain, misalnya berdasarkan warna baju, usia anak, huruf depan nama anak, atau cara lainnya agar lebih teratur.

2. Pijakan Pengalaman Selama Anak Main: (60 menit)
 - a. Pendidik (guru/kader/pamong) berkeliling di antara anakanak yang sedang bermain.
 - b. Memberi contoh cara main pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat.
 - c. Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak.
 - d. Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak. Pertanyaan terbuka artinya pertanyaan yang tidak cukup dengan dijawab ya atau tidak saja, tetapi banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan anak.
 - e. Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan.
 - f. Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman main yang kaya.
 - g. Mencatat yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial).
 - h. Mengumpulkan hasil kerja anak. Jangan lupa mencatat nama dan tanggal di lembar kerja anak.
 - i. Bila waktu tinggal 5 menit, kader memberitahukan pada anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan mainnya.
3. Pijakan Pengalaman Setelah Main: (30 menit)
 - a. Bila waktu main habis, Pendidik (guru/kader/pamong) memberi tahukan saatnya membereskan. Membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan anak-anak.
 - b. Bila anak belum terbiasa untuk membereskan, pendidik (guru/kader/pamong) bisa membuat permainan yang menarik agar anak ikut membereskan.
 - c. Saat membereskan, pendidik (guru/kader/pamong) menyiapkan tempat yang berbeda untuk setiap jenis alat, sehingga anak dapat mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya.
 - d. Bila bahan main sudah dirapikan kembali, satu orang pendidik (guru/kader/pamong) membantu anak membereskan baju anak (menggantinya bila basah), sedangkan kader lainnya dibantu orang tua membereskan semua mainan hingga semuanya rapi di tempatnya.
 - e. Bila anak sudah rapi, mereka diminta duduk melingkar bersama pendidik (guru/kader/pamong).
 - f. Setelah semua anak duduk dalam lingkaran, pendidik (guru/kader/pamong) menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukannya. Kegiatan menanyakan kembali (recalling) melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak).

Makan Bekal Bersama (15 Menit)

1. Usahakan setiap pertemuan ada kegiatan makan bersama. Jenis makanan berupa kue atau makanan lainnya yang dibawa oleh masing-masing anak. Sekali dalam satu bulan diupayakan ada makanan yang disediakan untuk perbaikan gizi.
2. Sebelum makan bersama, pendidik (guru/kader/pamong) mengecek apakah ada anak yang tidak membawa makanan. Jika ada tanyakan siapa yang mau memberi makan pada temannya (konsep berbagi).
3. Pendidik (guru/kader/pamong) memberitahukan jenis makanan yang baik dan kurang baik. Membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
4. Jadikan waktu makan bekal bersama sebagai pembiasaan tatacara makan yang baik (adab makan).

5. Libatkan anak untuk membereskan bekas makanan dan membuang bungkus makanan ke tempat sampah.

Kegiatan Penutup (15 Menit)

1. Setelah semua anak berkumpul membentuk lingkaran, pendidik (guru/kader/pamong) dapat mengajak anak menyanyi atau membaca puisi. Pendidik (guru/kader/pamong) menyampaikan rencana kegiatan minggu depan dan menganjurkan anak untuk bermain yang sama di rumah masing-masing.
2. Pendidik (guru/kader/pamong) meminta anak yang sudah besar secara bergiliran untuk memimpin doa penutup.
3. Untuk menghindari berebut saat pulang, digunakan urutan berdasarkan warna baju, usia, atau cara lain untuk keluar dan bersalaman lebih dahulu (Departemen Pendidikan Nasional, 2006: 8-17).

Penerapan model Sentra di PAUD Kumara Asih dilakukan berdasarkan pada empat pijakan main yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main (*recalling*). Pada pijakan lingkungan main, guru menyiapkan dan seluruh alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan RKH yang dirancang, hal ini dilakukan sebelum anak datang ke sekolah, lalu dilanjutkan dengan penyambutan anak. Minimal ada 3-4 kegiatan main yang harus disiapkan guru. Penyambutan anak dilakukan oleh satu orang guru yang khusus menjaga di depan sekolah, sementara guru Sentra menyiapkan lingkungan main anak. Penyambutan kadang dilakukan oleh guru mana saja yang tidak sedang bertugas, kadang salah satu guru Sentra atau bahkan guru dari kelompok TPA dan *Play Group*. Guru penyambut mengarahkan anak meletakkan dulu tas dan barang-barang lain yang dibawa anak dari rumah ke dalam loker setiap anak. Setelah itu, anak diarahkan untuk bermain bebas dengan rekan-rekannya kadang ada yang bermain jungkat-jungkit, main perosotan, lari-larian, naik kotak panjat dan yang lainnya sambil menunggu kegiatan pembuka dimulai. Pada tahap ini, orang tua anak TK A dan TK B sudah tidak lagi mendampingi.

Setelah tahap penyambutan anak, dilanjutkan dengan kegiatan main pembuka. Semua anak (TK A, TK B, *play group* dan anak-anak TPA, untuk anak TPA tidak diharuskan semua ikut, namun yang berkenanan ikut dipersilahkan) dikumpulkan dan membentuk sebuah lingkaran besar lalu melakukan gerakan-gerakan yang diiringi dengan musik. Gerak yang biasanya dilakukan seperti gerak menendang, melompat, mengangkat tangan, menyentuh organ tubuh (kepala, telinga, tangan, kaki dan lain sebagainya). Satu guru sebagai contoh dan guru-guru lain turut mengikuti sembari mengawasi anak-anak. Memasuki tahap transisi, anak digiring untuk berbaris sesuai dengan tingkatan kelas, lalu diizinkan untuk memasuki gedung sekolah, yang ingin buang air kecil diizinkan untuk ke kamar mandi, dan yang haus dipersilahkan untuk minum. Sambil menunggu anak-anak yang buang air kecil dan minum, guru beserta anak didik lain yang tidak melakukan dua aktivitas tersebut menunggu dalam ruang Sentra.

Memasuki kegiatan inti, tahap pijakan pengalaman sebelum main dilakukan oleh guru, mulai dari mengatur anak duduk melingkar dan guru tergabung di dalam lingkaran tersebut, kemudian menyapa dan mengabsen anak, berdoa, kemudian guru menyampaikan tema kegiatan main, guru mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disediakan, guru juga menyampaikan cara kerja dari permainan tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan

makan bekal bersama terlebih dahulu, anak diarahkan untuk mencuci tangan lalu kembali duduk melingkar dan berdoa makan lalu makan bekal yang dibawanya. Setelah bekal makanan dan sampah-sampah sudah dirapikan, kegiatan dilanjutkan dengan penetapan aturan main, uniknya disini, semua guru Sentra yang ada di PAUD Kumara Asih menyerahkan keputusan terkait dengan aturan main kepada anak didik (terutama di TK A dan TK B), ini dilakukan guru dengan maksudkan supaya anak mampu bertanggungjawab dengan keputusan yang dibuatnya sendiri untuk diri mereka sendiri.

Kemudian guru mengatur jumlah anak dalam setiap satu kegiatan main, tidak ada anak yang selalu mendapatkan teman yang sama, hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak mampu menjalin komunikasi dengan seluruh temannya di dalam satu kelas. Setelah anak siap untuk main, guru mempersilahkan untuk memulai permainan sesuai dengan prosedur bermain yang sudah disampaikan oleh guru diawal. Apabila anak-anak tidak tertib dalam bermain, maka guru akan mengingatkan kembali aturan main yang telah anak-anak sepakati. Disini letak perlunya aturan main yang kuat dan mengikat anak tetapi atas inisiatif mereka sendiri. Berikutnya guru melakukan *rolling* kegiatan main, anak yang sudah mewarnai di meja, bergilir melakukan kegiatan main yang lain, begitu seterusnya hingga semua anak melakukan 3-4 kegiatan main yang tersedia secara merata.

Selama anak bermain, guru berkeliling mengawasi, menilai, memandu serta merangsang pengetahuan anak terkait dengan kegiatan yang sedang dilakukan anak. Guru mencatat kegiatan main, perkembangan anak dalam bermain, sosial emosional anak saat bermain, catatan khusus diberikan kepada anak yang menonjol pada proses pembelajaran (anak yang terlalu aktif dan anak yang terlalu pasif) jika ada. Menuju penghujung pembelajaran, guru mengarahkan anak untuk berberes serta merapikan mainan sesuai dengan kelompoknya. Untuk anak TK A dan TK B terkadang guru sudah tidak lagi bersusah payah untuk menggerakkan anak karena khusus anak TK B sudah terbiasa dengan rentetan kegiatan mainnya. Setelah selesai bermain, anak dan guru kembali duduk membentuk lingkaran, guru bercakap-cakap dan menanyakan pada anak kegiatan apa saja yang telah anak lakukan. *Recalling* ini dilakukan untuk mengetahui seberapa paham dan membekas kegiatan main tersebut pada diri anak. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu pulang, sikap hening lalu anak diarahkan untuk berbaris dan bersalaman kepada guru lalu secara urut keluar dari ruang Sentra.

Apabila dikaitkan dengan teori evaluasi Diskrepansi, maka pelaksanaan model Sentra di PAUD Kumara Asih masuk dalam aspek Proses (program process). Proses bersangkutan dengan pelaksanaan program. Pelaksanaan model Sentra di PAUD Kumara Asih dapat dikatakan sudah mengikuti prosedur yang tertuang dalam Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini oleh Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006. Tahap penyambutan anak dilakukan oleh guru, kegiatan main pembuka terlaksana, pijakan penataan lingkungan main, pijakan pengalaman sebelum main, pijakan pengalaman selama main serta pijakan pengalaman setelah main terlaksana, makan bekal bersama juga diterapkan oleh guru kemudian kegiatan evaluasi dan penutup juga dilaksanakan selama pembelajaran.

Merujuk pada data penelitian dan ulasan pembahasan, peneliti melihat bahwa pelaksanaan model Sentra memenuhi prosedural yang ada, hanya saja perlu peneliti

memandang perlu adanya inovasi yang lebih optimal dalam proses pembelajaran dan perlu adanya penyediaan media main yang lebih lengkap dan lebih bervariasi untuk menunjang kreativitas anak didik.

Efektivitas Penerapan Model Sentra di PAUD Kumara Asih

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan ada perubahan sikap pada anak didik dari aspek (a) sosial emosional, (b) kemandirian, (c) kognitif, (d) keterampilan (e) kemampuan komunikasi dan (f) perilaku keagamaan. Penggunaan model Sentra ternyata mampu merangsang anak menjadi lebih kreatif, mandiri, inovatif dan berani mencoba sesuatu yang baru. Dampak positif model Sentra juga diperkuat dengan ciri-ciri yang ditunjukkan oleh anak selama berinteraksi di sekolah, peneliti melihat anak-anak TK A dan TK B PAUD Kumara Asih sangat mandiri, anak hanya akan meminta tolong saat anak benar-benar tidak dapat menjangkaunya sendiri, misalnya saat manaruh tas di loker yang posisinya tinggi dan kondisi-kondisi di luar jangkauan anak lainnya. Hal yang menunjukkan anak memiliki rasa peduli misalnya saat melihat temannya memanjat kotak panjat terlalu tinggi, anak-anak akan meneriaki temannya untuk turun bahkan ada anak yang langsung melaporkan kejadian tersebut pada guru jika anak yang naik itu tidak mau turun, saat ada teman yang terjatuh anak akan dengan sigap mengulur-kan tangannya untuk membantu, saat temannya tidak bisa membuka bungkus *snack* anak saling membantu untuk membukakan.

Secara sosial emosional anak TK A dan TK B nampak cukup stabil sebab jarang ada anak yang benar-benar cengeng, benar-benar temperamental atau anak yang terlampau emosional. Secara moral agama peneliti melihat ada hasil baik yang ditunjukkan oleh anak, misalnya saja anak ingat memberi salam atau pun membalas salam guru, sebagian besar anak TK A dan TK B sudah hafal *Trisandya*, peneliti bahkan melihat ada piala kejuaraan lomba *Trisandya* yang terpampang di kantor kepala PAUD Kumara Asih berjejer dengan piala-piala lomba lainnya. Dari aspek bahasa peneliti juga melihat hasil yang baik dari anak TK A dan TK B, anak mampu menyampaikan pesan yang ingin diutarakan dengan cukup komunikatif, anak juga sudah mampu memahami dua perintah atau lebih dalam sekaligus.

Secara aspek seni ciri-ciri yang ditunjukkan anak TK A dan TK B nampak cukup positif, anak-anak mampu mengikuti gerakan tari yang dicontohkan oleh guru dengan cukup baik, kemampuan bernyanyi dan ingatan anak terkait dengan nada dan irama juga cukup baik sebab rata-rata anak mampu menyanyikan lagu dengan irama yang tepat, kemampuan mewarnai anak juga sangat baik (baik mewarnai biasa atau pun warna gradasi), hal ini didukung oleh adanya beberapa piala kejuaraan (juara I) lomba mewarnai dari beberapa penyelenggaraan lomba. Dari aspek fisik motorik peneliti melihat anak TK A dan TK B mampu memegang pensil dengan benar, menyuap makanan ke mulut dengan rapi, anak-anak juga mampu menirukan gerakan menendang, menghantam, berlari dan gerakan lain sebagainya dengan sangat baik. Secara sikap keagamaan juga terlihat ada perkembangan yang cukup baik dari anak didik TK A dan TK B, hal ini ditunjukkan dari sikap anak yang terbiasa mengucapkan salam *om swastyastu*, anak sudah bisa mengikuti gerak sembahyang (*muspa*) sendiri, sudah lugas dan hafal *tri sandya*. Hal ini juga dibuktikan dari beberapa piala yang di-peroleh dari lomba-lomba seperti juara lomba mewarnai, juara lomba *tri sandya*, juara lomba tata busana adat, lomba bakiak dan beberapa lomba lainnya. Hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu indikator bahwa tujuan instruksional yang diharapkan oleh PAUD Kumara Asih dapat tercapai meski belum maksimal.

KESIMPULAN

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model Sentra di PAUD Kumara Asih sebagian besar pelaksanaannya efektif untuk menunjang perkembangan anak, hal ini merujuk pada hasil wawancara dengan orang tua peserta didik yang melihat ada perubahan anak baik dari segi sikap sosial, emosional, keagamaan, kemandirian, keaktifan, kemampuan komunikasi dan aspek kognitif anak. Hanya saja masih ada hal-hal yang perlu dibenahi oleh pihak Kumara Asih seperti masih perlu melengkapi beberapa jenis permainan, perlu adanya perluasan area sekolah dan memiliki sarana prasarana nyata lainnya yang belum tersedia saat ini. Penggunaan model Sentra memberikan kebebasan terkontrol pada anak sehingga anak tidak terjebak dengan kendali guru sepenuhnya, ini yang menjadikan model Sentra sebagai model belajar yang efektif untuk mendukung anak bereksplorasi. Sebagaimana yang tercantum dalam Profil Taman Kanak-kanak PAUD Kumara Asih (Tahun Pelajaran 2017-2018: 11) bahwa: tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial-emosional, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

Efektifnya penggunaan Sentra untuk mencapai tujuan instruksional tersebut juga disampaikan oleh ibu Novi (guru Sentra Peran) pada 07 Juni 2019, bahwa dari segi perkembangan anak, semua aspek pasti masuk baik sosial emosional, moral agama, bahasa, motorik hingga aspek kognitif juga dapat dijangkau. Tidak hanya bu Novi, orang tua siswa juga mendukung pernyataan tersebut dibandingkan dengan di rumah, layanan belajar yang diterima anak mereka di Kumara Asih lebih optimal Anak mereka yang awalnya pendiam dan sulit bergaul kini mulai lebih aktif dan berani berekspresi, di rumah juga sudah lebih mandiri, anak mulai lebih terampil dalam menyampaikan pemikirannya, mulai bisa mrngimajinasikan sendiri mainan. Secara kemampuan menulis, membaca dan berhitung cukup baik. Selain itu, bu Yusi juga menyatakan bahwa yang menjadi target PAUD Kumara Asih adalah ajarkan dan buat anak bisa mengantri, anak harus bisa menaruh barang-barangnya sendiri, anak harus ditumbuhkan kemandiriannya dan harus memiliki sopan santun. Anak nanti akan berkembang sesuai dengan usianya.

SARAN

Gagasan peneliti yaitu penggunaan model Sentra yang dilakukan di PAUD Kumara Asih dapat dikatakan sebagian besar pelaksanaannya efektif dalam menunjang tercapainya tujuan instruksional PAUD Kumara Asih, hal ini merujuk pada pernyataan orang tua bahwa terdapat perubahan secara sikap dan beberapa kebiasaan dalam diri anak, anak mampu mengucap salam keagamaan, anak mampu bersikap sopan kepada orang tua dan terjadi perkembangan emosional yang dinilai cukup positif oleh orang tua. Meskipun demikian, masih cukup banyak yang harus dilengkapi oleh PAUD Kumara Asih terutama yang berkaitan dengan APE Dalam seperti permainan di Sentra Peran yang masih banyak belum tersedia, APE di Sentra *Sraddha Bhakti* juga masih sangat minim dan menjadi akar penyebab minimnya permainan inovatif di Sentra *Sraddha Bhakti*. Selain APE untuk Sentra Peran dan Sentra *Sraddha Bhakti*, perlu juga dipertimbangkan untuk pengadaan media-media belajar nyata seperti pengadaan peralatan rumah yang sesuai dengan nyatanya atau media lain yang peneliti lihat belum tersedia di Kumara Asih guna memaksimalkan proses belajar anak.

Selain itu, peneliti melihat lokasi dan area keseluruhan PAUD Kumara Asih tidak cukup luas untuk memfasilitasi proses pembelajaran anak dengan media-media yang lebih *real* sehingga perlu diadakan perluasan lokasi pembelajaran anak. Dengan merujuk pada keseluruhan hasil penelitian, peneliti menganggap penggunaan model Sentra di PAUD Kumara Asih perlu dilanjutkan sebab memiliki potensi untuk dapat membantu anak didik berkembang. Namun keberlanjutan penggunaan model Sentra di PAUD Kumara Asih harus diiringi dengan modifikasi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [2] Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [4] Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT), Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenamadia Group.
- [5] Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Salinan Sesuai dengan Aslinya. Jakarta: Sekretariat Negara. simpuh.kemendiknas.go.id. Diunduh pada 23 Mei 2019.
- [6] Peraturan Pemerintah. 2010. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105), Salinan Sesuai dengan Aslinya. Jakarta: Sekretariat Negara. <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>. Diunduh pada 25 Mei 2019.
- [7] Peraturan Pemerintah. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tanggal 17 September 2009. Jakarta: Sekretariat Negara). simpuh.kemendiknas.go.id. Diunduh pada 25 Mei 2019.
- [8] Slamet, Suyanto. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- [9] Wadsworth, B. I. 1984. *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development (3rd ed)*. New York: Longman.PUBLISHING.
- [10] Yuliani, Nurani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Ideks.